

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan Negara Indonesia sepanjang zaman. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari tercapainya target akademis siswa, tetapi juga diharapkan siswa memiliki nilai karakter yang tercermin dalam kehidupan sehari-harinya. Pendidikan karakter penting untuk diimplementasikan di semua jenjang pendidikan dan dibutuhkan semenjak anak usia dini (Estuwardani dan Ali Mustadi, 2015: 154). Pembelajaran tematik diharapkan dapat membentuk karakter siswa melalui proses pembelajarannya. pembelajaran tematik harus didesain secara baik sehingga tujuan membentuk karakter siswa.

Pembelajaran tematik merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan melakukan integrasi pada beberapa materi pelajaran dalam satu tema bahasan. Pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa (Arifin, 2016: 19). Partisipasi atau keterlibatan siswa lebih ditekankan dalam pembelajaran tematik, sehingga pembelajaran lebih terpadu. Pembelajaran yang terpadu tersebut terlihat dari beberapa aspek, seperti proses/waktu, kurikulum, serta belajar mengajar.

Pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan yakni: (1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; (2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; (3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lama; dan (4) membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa (Divan, 2018: 103).

Di sekolah dasar, pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran tematik. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses pada kurikulum 2013 menyebutkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar (SD) dilaksanakan melalui pendekatan tematik-integratif. Pembelajaran tematik di SD merupakan suatu hal yang relatif baru, sehingga dalam implementasinya belum sebagaimana yang diharapkan. Banyak guru yang masih terlihat kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Terdapat berbagai faktor yang menjadi penyebab hambatan tersebut, salah satunya yaitu karena kurangnya pelatihan bagi guru tentang pembelajaran tematik secara intensif. Disamping itu juga guru masih sulit meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya berdasarkan mata pelajaran/bidang studi. Pembelajaran tematik menjadikan siswa dapat memahami konsep materi ajar melalui pengalaman langsung serta dihubungkan dengan konsep lain yang saling berkaitan.

Pada implementasi kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan buku pegangan guru dan siswa untuk dipakai pada semua jenjang pendidikan (SD, SMP dan SMA). Buku pegangan guru dan siswa dikembangkan dengan mengimplementasikan pendekatan saintifik. Pada tingkat sekolah dasar, pemerintah menentukan tema yang siswa pelajari dari kelas 1 hingga kelas 6 dan menentukan buku teks dan buku kerja. Buku-buku tersebut digunakan sebagai panduan oleh guru untuk merencanakan, mengajar, dan mengevaluasi tematik belajar di sekolah dasar (Ain & Rahutami, 2018: 1). Pada hakikatnya buku ajar (buku siswa dan buku guru) haruslah dikembangkan oleh guru. Terdapat beberapa alasan, mengapa guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar, yakni antara lain; ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang akan dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum (Arsih & Ahda, 2017: 55).

Keberhasilan proses pembelajaran terutama ditentukan oleh cara guru melakukan inovasi pembelajaran (Yufiarti, et al, 2019). Namun dari kenyataan yang ditemukan di sekolah, keterampilan guru dalam mengembangkan buku yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi siswa sangatlah kurang. Guru lebih banyak

menggunakan buku dari penerbit yang terkadang kurang memperhatikan kesesuaian antara buku terbitan dengan kurikulum. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan mengenai kondisi pembelajaran pada kelas V SD Sendang Kabupaten Jepara pada tanggal 8 Mei 2019, prestasi belajar siswa masih rendah khususnya pada tema lingkungan sahabat kita semester 2 tahun pelajaran 2018/2019. Sebanyak 28% siswa masih berada dibawah kriteria ketuntasan minimal (70). Hal ini dapat disebabkan penggunaan metode dalam pembelajaran yang belum maksimal. Meskipun sudah memakai kurikulum 2013 akan tetapi dalam proses pembelajaran masih sangat terpaku kepada *teksbook* dan lebih sering menggunakan metode konvensional, sehingga penggunaan sumber belajar masih kurang bervariasi. Dengan demikian, pembelajaran yang terjadi kurang menyentuh pengalaman dan kebutuhan siswa sehari-hari. Metode konvensional masih digunakan di sekolah tersebut, karena siswa sering terlihat bingung dan tidak semangat ketika belajar dengan metode pembelajaran modern, sehingga guru memberikan pembelajaran secara konvensional, seperti mendengarkan, mencatat, mengerjakan soal, dan mengumpulkan.

Permasalahan bahan ajar, terutama buku siswa pada pembelajaran tematik masih menjadi hambatan bagi guru dalam memberikan pengajaran. Seperti dijelaskan oleh Wardani, Sunardi & Suharno (2019: 794) masalah utama yang muncul adalah dari bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar tematik nasional yang disiapkan oleh pemerintah membuat siswa tidak terbiasa dengan tema yang diajarkan. Padahal, pendekatan tematik adalah metode pengajaran yang digunakan oleh guru untuk memungkinkan siswa melakukannya terlibat aktif dalam kegiatan yang berfokus pada topik yang mereka pilih untuk dipelajari.

Hasil analisis situasi dan observasi awal di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Sendang Kabupaten Jepara menunjukkan minimnya pengembangan perangkat pembelajaran tematik. Selama ini siswa masih menggunakan perangkat pembelajaran yang disiapkan sekolah atau dibeli dari penerbit, yang umumnya berupa LKS dan buku ajar yang berisikan materi dan pertanyaan tertulis yang

dikemas secara nasional. Buku ajar tematik yang ada saat ini berisi materi yang umum dan belum mengangkat lingkungan daerah tempat tinggal siswa.

Kenyataan ini, tentunya merupakan masalah yang perlu di cari solusinya. Salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi pelajaran. Pembelajaran seharusnya diintegrasikan dengan kearifan lokal atau pengetahuan lokal, karena melalui pengintegrasian tersebut, akan diperoleh pemahaman tentang konsep yang dipelajari, dan nilai-nilai kehidupan dari konsep yang dipelajarinya tersebut, dan hal itu sangat mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Hunaepi, Kurnia, & Firdaus, 2016: 175).

Kearifan lokal merupakan pengetahuan dasar yang diperoleh melalui pengalaman hidup, mengandung pesan-pesan moral yang lebih bernilai dari sesuatu apapun. Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki tradisi yang melimpah dan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dilestarikan karena pengaruh negatif datang dari luar. Nilai-nilai lokal dapat melindungi kehidupan masyarakat Indonesia yang baik di era globalisasi dan informasi saat ini (Sugiyono & Purwastuti, 2017: 300). Pelestarian kearifan lokal harus dilakukan di sekolah-sekolah terutama sekolah dasar dengan tujuan menjaga identitas sekolah dan daerah sejak dini (Zinnurain & Muzanni, 2017: 63). Untuk mencapai tujuan belajar dengan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran tematik, maka dibutuhkan sumber belajar yang memadai salah satunya adalah buku ajar.

Berdasarkan informasi yang diperoleh pada tanggal 13 Mei 2019 dari hasil wawancara prasurvei yang dilakukan kepada guru kelas V SD Negeri 2 Sendang Kabupaten Jepara bahwa penyampaian materi pembelajaran hanya menggunakan pedoman buku kemendikbud yang menyajikan materi secara nasional. Sekolah belum memiliki panduan (buku ajar) khusus dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal siswa yang mencerminkan budaya lokal Kabupaten Jepara. Saat ini belum ada buku ajar tematik di Sekolah Dasar yang terintegrasi kearifan lokal, khususnya di Kabupaten Jepara, sehingga pengembangan buku ajar menjadi hal yang penting.

Selain wawancara dengan guru kelas, peneliti juga menggali informasi untuk mengetahui pengetahuan siswa kelas V SD Negeri 2 Sendang Kabupaten Jepara

pada tanggal 14 Mei 2019 mengenai kearifan lokal Jepara. Hasil wawancara dengan beberapa siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah mengetahui bahwa jepara sebagai kota ukir, nama-nama pantai di Jepara, dan tokoh sejarah dari Jepara. Namun, banyak siswa belum mengetahui jenis tarian, hasil kerajinan dan cerita rakyat yang ada di Jepara.

Kearifan lokal yang dimiliki Kabupaten Jepara terdapat dalam kebudayaan seperti kesenian tradisional, tempat wisata, serta sentra kerajinan dan industri. Kabupaten Jepara memiliki berbagai seni budaya, diantaranya yaitu tradisi lomban serta pesta Baratan. Terdapat beberapa tempat wisata di Jepara yaitu pantai Bandengan dan pantai Kartini. Selain itu, Jepara juga memiliki berbagai sentra kerajinan, seperti tenun Troso, industri Konveksi dan kerajinan perak. Pada jenis kesenian daerah terdapat beberapa tradisi seperti Tari Kridadjati, Pesta Baratan, Perang Obor, dan Pesta Lomban. Aspek-aspek budaya tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran kelas V Sekolah Dasar pada tema Lingkungan Sahabat Kita dengan sub tema Manusia dan Lingkungan. Penyampaian materi pelajaran tersebut dapat menggunakan bahan ajar dan bahan pendamping, salah satu bentuk dari bahan ajar cetak adalah buku ajar.

Salah satu praktik terbaik yang paling banyak digunakan dalam mengajar adalah buku ajar. Pada tingkat pendidikan dasar perlu adanya buku teks yang memenuhi tiga kriteria, yaitu praktis, sesuai untuk karakteristik siswa, dan untuk membantu memahami tujuan pembelajaran (Yosef, et al, 2018: 78). Pemanfaatan buku ajar dalam proses pembelajaran sangat penting bagi para pendidik, siswa dalam pembelajaran kelompok, individual dan klasikal. Bagi pendidik ajar memiliki peran menghemat waktu dalam mengajar. Adanya buku ajar sebagai penunjang pembelajaran di kelas, siswa ditugaskan untuk mempelajari topik materi terlebih dahulu sehingga guru tidak terlalu memberikan ceramah. Adanya buku ajar peran pendidik hanya memfasilitasi siswa dalam menyampaikan materi, sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan interaktif. Adanya bahan ajar maka pembelajaran akan lebih efektif karena guru memiliki banyak waktu untuk membimbing siswa dalam memahami suatu tema.

Buku ajar yang baik adalah buku ajar yang memiliki kesesuaian dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Motivasi dan minat siswa untuk membaca dan mempelajarinya sangat dipegaruhi oleh tingkat keterbacaan suatu buku. Klare dalam Hunaepi, dkk (2016: 176) menyatakan bahwa bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang baik akan memengaruhi pembacanya dalam meningkatkan minat belajar dan daya ingat, menambah kecepatan dan efisiensi membaca, dan memelihara kebiasaan membacanya.

Penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran sangat bermanfaat bagi pemaknaan dan proses hasil belajar, karena peserta didik mendapatkan pengalaman langsung yang bersifat kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam kearifan lokal (Arifin, 2016: 20). Nurrahmi (2018: 4) menyebutkan bahwa keadaan sosial budaya di lingkungan tempat tinggal dan sekolah siswa dapat mendukung dalam penyampaian materi. Siswa SD akan lebih mudah memahami pelajaran apabila penjelasan materi sudah dikenal ataupun sudah dekat dengan diri siswa.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa, dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal akan lebih bermakna dikarenakan hal-hal yang diajarkan oleh guru bersifat kontekstual dengan nilai-nilai budaya sekitar tempat tinggal siswa. Pembelajaran kontekstual menghubungkan konten akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa (Firdaus & Dewi, 2018: 25). Pembelajaran bersifat kontekstual materi yang dipelajari terkait dengan situasi kehidupan nyata siswa mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupannya (Lotulung, 2018).

Buku ajar tematik berbasis kearifan lokal Kabupaten Jepara sangat diperlukan karena dapat lebih mengenalkan siswa terhadap budaya dan kondisi di sekitar siswa, sehingga diharapkan siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran, karena siswa mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari di sekitarnya. Penggunaan materi yang terkait dengan kegiatan kehidupan sehari-hari siswa akan meningkatkan prestasi siswa dan akan memberikan hubungan yang relevan dengan komponen yang ada dalam lingkungan yang nyata (Alghamdi, 2019). Pengembangan buku ajar tematik berbasis kearifan

lokal dalam penelitian ini diharapkan mencapai suatu perangkat belajar yang efektif. Buku ajar dikatakan efektif apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui penggunaan buku ajar yang dikembangkan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Penyampaian materi pembelajaran kelas V SD Negeri 2 Sendang Kabupaten Jepara hanya menggunakan pedoman buku kemendikbud yang menyajikan materi secara nasional. Sekolah belum memiliki panduan (buku ajar) khusus dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal siswa yang mencerminkan budaya lokal Kabupaten Jepara.
2. Masih terdapat siswa kelas V SD Negeri 2 Sendang Kabupaten Jepara belum sepenuhnya mengenal kearifan lokal Kabupaten Jepara yang merupakan bagian dari lingkungan tempat tinggal siswa.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis kebutuhan buku ajar tematik berbasis kearifan lokal Kabupaten Jepara bagi siswa kelas V sekolah dasar pada tema Lingkungan Sahabat Kita?
2. Bagaimana pengembangan buku ajar tematik berbasis kearifan lokal Kabupaten Jepara untuk siswa kelas V sekolah dasar pada tema Lingkungan Sahabat Kita?
3. Bagaimana keefektifan buku ajar tematik berbasis kearifan lokal Kabupaten Jepara untuk siswa kelas V sekolah dasar pada tema Lingkungan Sahabat Kita?

1.4. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kebutuhan buku ajar tematik berbasis kearifan lokal Kabupaten Jepara bagi siswa kelas V sekolah dasar pada tema Lingkungan Sahabat Kita?
2. Untuk mengembangkan buku ajar tematik berbasis kearifan lokal Kabupaten Jepara untuk siswa kelas V sekolah dasar pada tema Lingkungan Sahabat Kita
3. Untuk menguji efektifitas buku ajar tematik berbasis kearifan lokal Kabupaten Jepara untuk siswa kelas V sekolah dasar pada tema Lingkungan Sahabat Kita.

1.5. Manfaat Penelitian dan Pengembangan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadi bahan kajian lebih lanjut mengenai pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal.
 - b. Sebagai bahan acuan dalam penyusunan rancangan buku ajar dengan model pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal, sehingga guru dapat melaksanakan model pembelajaran tematik secara ideal.
2. Manfaat Praktis
 - a. Mendapatkan gambaran yang objektif dan informasi mengenai penggunaan buku ajar tematik berbasis kearifan lokal pada sekolah dasar di Kabupaten Jepara.
 - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rekomendasi dan rujukan bagi pemerintah daerah dalam merancang kurikulum yang terintegrasi dengan kearifan lokal.
 - c. Menghasilkan buku ajar berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas V sekolah dasar, khususnya di wilayah Kabupaten Jepara.

- d. Melestarikan kearifan lokal Kabupaten Jepara sebagai identitas dan ciri khas daerah.
- e. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang kondisi lingkungan dan budaya yang ada di Kabupaten Jepara.
- f. Untuk langkah lebih lanjut, buku ajar berbasis kearifan lokal diharapkan dapat digunakan sebagai buku pendamping bagi siswa kelas V sekolah dasar di Kabupaten Jepara.

1.6. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini adalah buku ajar tematik. Produk ini dibuat untuk membantu guru kelas V khususnya di Kabupaten Jepara dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan pada tema “Lingkungan Sahabat Kita”.

1. Bahan ajar tematik yang dikembangkan berupa buku siswa yang digunakan untuk membantu guru mengajar dengan metode dan kegiatan menarik yang terintegrasi dengan kearifan lokal Kabupaten Jepara.
2. Bahan ajar tematik yang dikembangkan dalam penelitian ini mengacu pada:
 - Kurikulum 2013.
 - a. Kearifan lokal Kabupaten Jepara berupa a) tokoh-tokoh bersejarah, 2) kesenian dan budaya daerah, 3) mata pencaharian dan industri, 4) lingkungan alam, 5) tarian khas dan lagu daerah.
 - b. Kearifan lokal Kabupaten Jepara akan diintegrasikan dengan beberapa muatan pelajaran yang relevan yaitu : PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, SBDP.
3. Bahan ajar tematik yang dikembangkan terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

<i>Bagian Pendahuluan:</i>
1. Petunjuk bagi siswa dalam menggunakan bahan ajar tematik kelas V berbasis kearifan lokal Kabupaten Jepara
2. Kompetensi yang akan dicapai meliputi: SKL, kompetensi inti, kompetensi dasar dan Indikator pembelajaran.

<p>3. Informasi pendukung berupa media / alat bantu dan sumber belajar.</p> <p>4. Petunjuk kerja: berupa langkah-langkah prosedural cara pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan kegiatan menarik seperti mengamati, membaca, berdiskusi, mencoba, menulis, parodi, bercerita, berkresasi, dan berlatih.</p>
<p>Bagian Inti:</p>
<p>1. Isi materi pembelajaran</p> <p>a. Disesuaikan dengan KI dan KD tema “Lingkungan tempat tinggalku”</p> <p>b. Akurat</p> <p>c. Mutakhir</p> <p>d. Menumbuhkan karakter mencintai budaya lokal daerah tempat tinggal siswa</p> <p>e. Bahasa lugas, komunikatif, interaktif dan sesuai perkembangan siswa.</p> <p>2. Latihan berupa lembar kerja, proyek, membuat produk.</p> <p>3. Evaluasi di setiap pertemuan</p>
<p>Bagian Penutup:</p>
<p>1. Daftar pustaka</p> <p>2. Biografi penulis</p>

4. Deskripsi tampilan Bahan ajar tematik sebagai berikut:

- a. Organisasi: (1) peta konsep ditampilkan dengan menggambarkan pengintegrasian beberapa muatan pelajaran, (2) pengorganisasian isi materi pembelajaran dengan urutan dalam susunan yang sistematis untuk memberikan kemudahan bagi siswa, (3) penyusunan dan penempatan naskah, gambar dan ilustrasi sedemikian rupa sehingga memudahkan siswa, (4) siswa dapat lebih mudah memahami kegiatan belajar dan uraian materi.
- b. Daya tarik: (1) pada bagian sampul (*cover*) depan digunakan warna dan gambar (ilustrasi), serta adanya keserasian bentuk dan ukuran huruf, (2) bagian isi buku ajar diberikan rangsangan berupa gambar-gambar konkret, huruf dicetak tebal, miring, warna yang sesuai dan menarik, (3) untuk

memotivasi siswa dalam menyelesaikan tugas, kegiatan belajar, latihan dan tugas dibuat lebih menarik. Buku ajar berisi materi tematik sesuai kompetensi dasar tema 8 dengan penambahan topik kearifan lokal Kabupaten Jepara, seperti Pesta Lomban, Budaya Baratan, Tarian asli Jepara, serta bacaan tentang peristiwa alam yang terjadi di Kabupaten Jepara.

- c. Bentuk huruf: (1) bentuk dan ukuran huruf dipilih sesuai dengan karakteristik siswa dan lebih mudah dibaca. Jenis huruf *Comic Sans* ukuran 12 digunakan dalam buku ajar tematik ini (2) judul dan isi naskah menggunakan perbandingan huruf yang berbeda.

1.7. Asumsi dan Keterbatasan

1. Asumsi Pengembangan

Asumsi dalam penelitian pengembangan ini meliputi:

- a. Mata pelajaran yang digunakan adalah pembelajaran tematik.
- b. Tema dan subtema yang digunakan adalah Tema 8 “Lingkungan Sahabat Kita”
- c. Buku ajar hanya digunakan di Kabupaten Jepara.
- d. Dosen pembimbing memahami standar mutu perangkat pembelajaran yang baik.
- e. Ahli media, pengajar dan guru memiliki pemahaman yang sama tentang kualitas perangkat pembelajaran tematik untuk kelas V Sekolah Dasar yang baik.

2. Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan peneliti terhadap pengembangan buku ajar ini adalah :

- a. Buku ajar ini hanya digunakan untuk sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013.
- b. Buku teks tidak diproduksi secara masal, karena penelitian pengembangan ini hanya menggunakan 7 langkah pengembangan, tidak sampai pada produksi buku secara masal.

1.8. Definisi Istilah

1. Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa (Arifin, 2016:21).
2. Buku ajar adalah alat bantu media pembelajaran cetak yang digunakan untuk memudahkan pendidik dalam meningkatkan kompetensinya. Buku ajar adalah buku pegangan untuk suatu mata kuliah yang ditulis dan disusun oleh pakar bidang terkait dan memenuhi kaidah buku teks serta diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan (Farida,2016).
3. Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka (Rachmadyanti, 2017: 203).

